

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan seksual pada perempuan menjadi sorotan persoalan yang ada di Indonesia, Tak jarang yang menjadi korban dalam kasus kekerasan seksual kebanyakan adalah perempuan. Tetapi ada juga laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual, baik itu dilakukan oleh perempuan maupun dilakukan oleh laki-laki. Pada data yang tercatat di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (KEMENPPPA) di Indonesia pada bulan Januari 2023 sampai saat ini menjadi 8.671 kasus yang bila dirinci 1.629 jumlah korban laki-laki dan 7.765 jumlah korban perempuan. Pencegahan kekerasan seksual merupakan tindakan preventif untuk meminimalisir terjadinya ancaman kekerasan seksual yang sewaktu-waktu dapat terjadi pada perempuan.

Masih banyak korban kekerasan seksual yang tidak berani melapor ke polisi atau lembaga pelayanan. Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan bahwa dalam 12 tahun kekerasan yang terjadi pada perempuan meningkat sebanyak 7,92%. Hal ini berarti bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun terakhir ini meningkat 8 kali lipat (Elliza, 2021)

Penelitian Betz & Fitzgerald (1987) menjelaskan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di ruang domestik seperti rumah, keluarga maupun di ruang publik yaitu pabrik, pertokoan, mall, lingkungan kampus, lingkungan kerja dan tempat-tempat umum. Kekerasan seksual di tempat kerja memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang pada karyawan. Karyawan laki-laki dan perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual merasakan emosi negatif seperti rasa malu, depresi serta penurunan harga diri dan kepuasan kerja mereka (McDonald

dalam Wanda, 2017). Karyawan perlu merasa aman di tempat kerja mereka untuk menjadi bagian dari perusahaan yang produktif dan efisien.

Pada Kawasan Berikat Nusantara (KBN) memiliki 50.000 buruh wanita yang berkerja, namun kerap terjadi kekerasan seksual, dimana korban mengalami kekerasan seksual secara verbal, mereka dicolek pada bagian sensitif. Hal tersebut terjadi di toilet maupun pada saat buruh wanita tersebut sedang berkerja, serta pada waktu interview kerja calon perkerja yang *good looking* dipisah sambil dipegang-pegang.

Korban merasa dirinya tertindas serta merasa tidak nyaman atas perilaku pelaku yang melakukan hal tersebut, serta korban malu untuk bercerita kepada orang lain dan takut disalahkan. Pada Kawasan KBN Kecamatan Cakung terdapat suatu komite buruh pekerja wanita yang membantu menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi. Komite Serikat Buruh Pekerja wanita memiliki fungsi sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan para buruh pekerja wanita, untuk itu komite serikat buruh perempuan melakukan pembuatan plang “kawasan KBN bebas pelecehan seksual”, membuat pos pengaduan pembelaan perempuan serta melakukan sosialisasi.

Seiring dengan hal tersebut kehadiran Serikat Pekerja pada saat ini sangat dibutuhkan oleh pekerja dan pengusaha, aktivitas yang dilakukan tidak hanya memperjuangkan kepentingan anggotanya untuk peningkatan kesejahteraannya saja, akan tetapi juga membantu meningkatkan usaha perusahaan. Peranan Serikat Pekerja selain dari memperjuangkan hak dan kepentingan pekerja, juga melindungi anggotanya, dalam hal ini pekerja terhadap tindakan asusila yang dilakukan oleh sesama pekerja maupun dengan atasannya.

Oleh karena itu alangkah pentingnya organisasi pekerja tersebut karena itulah kaum pekerja di Indonesia harus turut serta menghimpun dirinya dalam suatu wadah atau organisasi yang disebut organisasi Serikat Pekerja Indonesia untuk proteksi diri terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan Undang-undang Pasal 1 No 1 Pasal 1, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

Pada RUU dijelaskan bahwa terdapat dua bentuk pelecehan seksual, yaitu fisik dan non fisik. Tindakan ini berupa fisik seperti zina, perkosaan, cabul, pada tindakan pecabulan seperti meraba, menggesekkan alat kelamin pelaku pada korban, sedangkan tindakan non fisik berupa komentar yang bernada seksual panggilan sayang atau sebutan yang merendahkan, tatapan pada bagian tubuh korban.

Kekerasan seksual pada umumnya terkait dengan masalah kekuasaan (Betz & Fitzgerald, 1987). Korban yang melaporkan tindakan tersebut biasanya memiliki kekuasaan atau jabatan yang lebih rendah (Boyd dalam Wanda, 2017). Korban pelecehan seksual mungkin merasa bahwa tidak ada gunanya mengeluh karena takut akan implikasi dari melaporkannya, takut tidak ada yang dilakukan terkait hal itu, kekhawatiran bahwa pelapor akan diejek dan takut akan pembalasan dendam (Houle, 2011).

Menurut Chen dan Spector (dalam Silva dan Ranasinghe, 2017), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang di tempat kerja, yaitu stres kerja yang memiliki pengaruh buruk bagi organisasi dan karyawannya dan pelecehan seksual yang termasuk dalam bentuk *personal aggression*. (Robinson dan Benett dalam Silva dan Ranasinghe, 2017). Masyarakat perlu memiliki perspektif yang sejalan dengan kepedulian untuk melindungi, memantau dan berani melaporkan jika menyaksikan kekerasan pada perempuan

Pendidikan seks mengenai kesehatan alat reproduksi, sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologis seks manusia, tentang bahaya penyakit kelamin dan sebagainya. Pendidikan seks sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menyalurkan kebutuhan seks secara benar (Nawang Sari, 2015).

Edukasi secara umum adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan terarah dengan partisipasi aktif dari individu ke kelompok maupun masyarakat umum untuk memecahkan masalah masyarakat sosial, ekonomi dan budaya (Wardah, 2010).

Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko terjadinya kekerasan seksual. Pendidikan seks kepada perempuan harus diberikan agar para buruh perempuan tidak salah melangkah. Perempuan yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih beresiko untuk menjadi korban mudah dimanipulasi atau di bohongi oleh para pelaku kekerasan seksual.

Upaya untuk memberikan edukasi kepada buruh pabrik perempuan dapat dilakukan melalui komunikasi kelompok. Menurut Mulyana (2007), komunikasi kelompok sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Semakin besar sebuah kelompok maka akan semakin mudah untuk memecahnya ke dalam beberapa kelompok yang lebih kecil. Komunikasi dalam kelompok memiliki tujuan yang sama. Komunikasi kelompok biasanya berlangsung dalam kegiatan rapat, organisasi, konferensi dan sebagainya.

Kerentanan kasus kekerasan seksual terhadap buruh pekerja perempuan saat ini diperlukan adanya komunikasi oleh Serikat Buruh. Maka komunikasi kelompok antara Serikat Buruh dengan Pekerja Buruh Perempuan sangat penting dilakukan. Maka dari itu peneliti meneliti terkait upaya komunikasi kelompok Serikat Buruh Perempuan dalam memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap buruh perempuan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bedasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini befokus pada upaya komunikasi kelompok yang dilakukan Komite Buruh Perempuan guna mencegah kekerasan seksual serta hambatan komunikasi dalam upaya edukasi kekerasan seksual ke buruh perempuan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana komunikasi kelompok yang berlangsung dalam FSBPI dalam edukasi kekerasan seksual pada pekerja buruh perempuan?
2. Apa saja penghambat komunikasi kelompok dalam FSBPI dalam edukasi kekerasan seksual pada pekerja buruh perempuan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui serta mendeskripsikan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh FSBPI terhadap pekerja buruh perempuan dalam memberikan edukasi kekerasan seksual.
2. Menjelaskan yang menjadi penghambat komunikasi kelompok antara FSBPI dengan pekerja buruh perempuan dalam edukasi kekerasan seksual.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya komunikasi dan berguna untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang efektif guna mencegah kekerasan seksual.
2. Secara praktis, bagi serikat buruh, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi cara membangun komunikasi kelompok dalam hal mengedukasi kekerasan seksual, diharapkan bisa mencegah kejadian kekerasan pada perempuan.